

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan campuran (*mix methods*) yang menggabungkan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Creswell dan Clark (dalam Iskandar, *et.al.*, 2021, hlm. 2) menjelaskan bahwa pendekatan campuran merupakan menghimpun, mengkaji, dan mengelompokkan data kuantitatif dan data kualitatif dalam satu penelitian. Dalam hal ini, pendekatan penelitian campuran berperan untuk memandu peneliti dalam menghimpun, mengkaji, dan mengelompokkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Schoonenboom & Johnson (dalam Iskandar, *et.al.*, 2021, hlm. 8) berpendapat bahwa pendekatan campuran merupakan pendekatan penelitian yang penelitiannya menggabungkan komponen kualitatif dan kuantitatif.

Berdasarkan definisi pendekatan campuran yang telah diuraikan di atas, dapat artikan bahwa pendekatan campuran merupakan Teknik penelitian yang menggabungkan dua pendekatan penelitian dalam satu penelitian. Sejalan dengan definisi yang diuraikan oleh Sugiyono (2015, hlm. 404) yang mengemukakan bahwa pendekatan campuran merupakan Teknik penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif dalam suatu proyek penelitian untuk menghasilkan data yang lebih menyeluruh, valid, dan objektif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh hasil data yang lebih banyak dalam penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta hasil penelitian mengenai permasalahan yang sedang diteliti untuk memperkuat kajian penelitian. Pendekatan campuran dijadikan sebagai solusi untuk melengkapi data yang tidak lengkap dari hasil data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif atau pendekatan kuantitatif (Iskandar, *et.al.*, 2021: hlm. 2)

Creswel (2014, hlm. 20-21) membagi pendekatan campuran kedalam beberapa bagian, seperti pendekatan penelitian paralel konvergen (*convergent parallel mixed methods*), pendekatan penelitian campuran sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*), pendekatan penelitian campuran sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*), pendekatan penelitian campuran transformatif (*transformative mixed methods*), pendekatan penelitian campuran embedded (*embedded mixed methods*), dan pendekatan penelitian campuran multifase (*multiphase mixed methods*).

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan penelitian sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*) sangat sesuai untuk digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Creswell (2014, hlm. 21) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*) merupakan teknik penelitian yang dalam tahapan pertama pengumpulan dan analisis data kualitatif terlebih dahulu selanjutnya dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang digunakan untuk penunjang data yang telah diperoleh sehingga data lebih menyeluruh, valid, objektif.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan campuran (*mix methods*). Dengan pembagian, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan setiap permasalahan yang terjadi di dalam kelas terkait penerapan model pembelajaran *moral reasoning*. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilihat dari siklus yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran.

3.1.2. Metode Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan kajian reflektif yang dilakukan untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik di SMA Negeri 2 Majalaya, maka dari itu metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sanjaya (2009, hlm 20) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan pendidik untuk meningkatkan standar peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, khususnya dalam manajemen pembelajaran. Sebuah teknik penelitian yang dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk menghasilkan tindakan yang dapat menghasilkan perbaikan atau solusi bagi sistem pembelajaran di kelas.

Arikunto (2006, hlm. 3) mengemukakan bahwa proses menelaah dalam proses pembelajaran berupa tindakan dilakukan secara serentak dilakukan oleh peserta didik dibawah bimbingan guru yang dengan sengaja dimunculkan dalam dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hopskin (dalam Kunandar, 2010, hlm. 143) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan merencanakan, melaksanakan, memantau, dan merefleksi tindakan melalui berbagai siklus kolaboratif dan partisipatif yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat terus menerus meningkatkan kinerjanya melalui refleksi diri, yang memerlukan upaya untuk menganalisis dan menemukan kelemahan yang terdapat dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan, kemudian merencanakan proses perbaikan lalu menerapkannya dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya (Sanjaya, 2009, hlm. 21).

Sejalan dengan definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah di uraikan di atas, Mulyasa (2012, hlm. 89) mengemukakan tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.
- 2) Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan yang prima.
- 3) Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya.
- 4) Memberikan kesempatan kepada guru mengadakan pengkajian secara bertahap terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga tercipta perbaikan yang berkesinambungan.

- 5) Membiasakan guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Sejalan dengan definisi, dan tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah diuraikan di atas, Suyadi (2011, hlm. 121) menguraikan lima karakteristik dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni sebagai berikut:

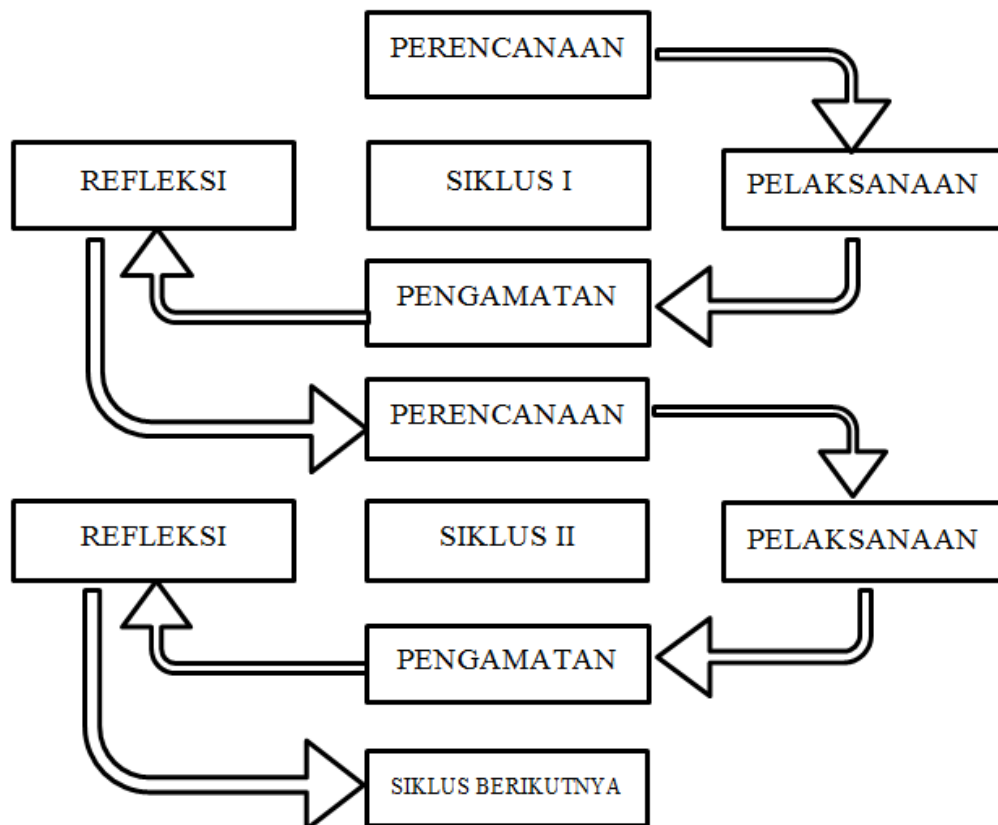
- 1) PTK terfokus pada tujuan praktis, dalam pengertian diarahkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah aktual yang spesifik, dengan demikian PTK digunakan peneliti untuk memperoleh manfaat langsung bagi dirinya dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian tersebut.
- 2) PTK merupakan penelitian yang reflektif diri, refleksi merupakan ciri khas PTK yang paling esensial. Refleksi yang dimaksud disini adalah refleksi dalam pengertian melakukan introspeksi diri, seperti guru mengingat Kembali apa saja tindakan yang telah dilakukan dalam kelas.
- 3) PTK bersifat kolaboratif karena dilaksanakan oleh individu dengan bantuan orang lain (minimal sebagai observer) atau oleh sekelompok kolage, praktisi, atau peneliti.
- 4) PTK merupakan sebuah proses yang dinamis dan fleksibel yang melibatkan pengulangan-pengulangan aktivitas (sehingga membentuk pola spiral) yang maju mundur diantara refleksi penjaringan data dan tindakan.
- 5) PTK dilakukan di dalam kelas, kelas yang dimaksud disini tidak sebatas ruangan tertutup yang dibatasi dinding dan pintu. Kelas yang sesungguhnya adalah sebuah tempat dimana terjadinya proses pembelajaran antara guru dan murid.

Berdasarkan definisi, tujuan, dan karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan peran dan tanggung jawabnya sebagai guru untuk memperbaiki atau mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran di dalam kelas, yang

dilakukan dalam beberapa kali tindakan atau siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: (Arikunto, 2006, hlm. 16)



Berdasarkan bagan tersebut, dapat terlihat bahwa prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam beberapa siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sejalan dengan itu, berikut merupakan penjelasan mengenai prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK):

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan merupakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi. Pada tahap perencanaan dilakukan penyusunan perencanaan tindakan yang akan dilakukan berdasar pada permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tahap perencanaan tindakan ini mencakup pembuatan rencana pembelajaran, metode dan

model pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penelitian lainnya yang akan digunakan dalam melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran berlangsung.

2) Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan, tindakan yang dilakukan adalah untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran secara optimal dan memperbaiki keadaan atau mengatasi permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan tindakan merupakan proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebagai realisasi dari teori dan strategi belajar mengajar yang telah disiapkan serta mengacu pada kurikulum yang berlaku, dan hasil yang diperoleh diharapkan dapat meningkatkan Kerjasama peneliti dengan subjek penelitian sehingga dapat memberikan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang terjadi di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Pengamatan (*Observing*)

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung pengamatan terus dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan pengamatan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang terjadi dengan adanya pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung. Pengamatan yang dilakukan untuk mengoreksi kegiatan yang sedang berlangsung dengan membuat catatan lapangan (*field note*) untuk membantu analisis peneliti terhadap nilai yang terjadi dalam kegiatan penelitian.

4) Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi merupakan melihat, mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama-sama dengan guru dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan refleksi, guru dan peneliti akan dapat menetapkan apa yang telah dicapai, serta apa yang belum dicapai, serta apa yang perlu diperbaiki lagi dalam pembelajaran berikutnya. Maka dari itu, hasil dari pelaksanaan tindakan perlu dikaji, dilihat, dan direnungkan, baik itu dari segi proses pembelajaran

antara guru dan peserta didik, metode yang digunakan, dan juga alat penunjang pembelajaran yang digunakan.

3.1.3. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Model pembelajaran *moral reasoning* merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isu-isu moral yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa moral dengan membuat suatu keputusan moral. Dalam proses penalaran yang dilakukan oleh peserta didik merupakan sebuah proses untuk meningkatkan atau mengembangkan penalaran dalam membuat suatu keputusan moral, dari tingkat penalaran yang rendah sampai ke tingkat penalaran yang tinggi. Dengan kata lain, model pembelajaran *moral reasoning* menitikberatkan pembelajaran terkait pengukuran terhadap baik buruknya suatu perilaku.

Penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok. Kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis permasalahan atau kasus yang diberikan oleh guru, mendiskusikan dengan anggota kelompoknya. Kemudian, peserta didik diminta untuk memaparkan hasil analisisnya di depan kelas dan dilakukan proses tanya jawab.

b. Sikap Responsif dan Proaktif

Sikap responsif merupakan sikap yang mencerminkan kecepatan dalam memberikan tanggapan atau respons terhadap suatu objek atau peristiwa dengan disertai dengan tanggung jawab dalam melakukannya. Sejalan dengan penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dalam proses pembelajaran, peneliti mengharapkan peserta didik memiliki sikap responsif dengan mencerminkan sikap kesadaran yang tajam dalam mengelola atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya disertai dengan sikap tanggung jawab. Sejalan dengan definisi dari sikap responsif, berikut merupakan ciri-ciri dari sikap responsif:

- 1) Memiliki kesadaran yang tinggi akan kewajiban yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh.
- 2) Memiliki kepekaan yang tajam dalam menanggapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Kepahaman makna tanggung jawab yang harus dipikul.

Sedangkan sikap proaktif merupakan sikap inisiatif tinggi yang dimiliki individu dalam menanggapi situasi tertentu untuk menciptakan perubahan positif dalam lingkungannya. Sejalan dengan definisi tersebut, peneliti mengharapkan dengan penerapan model pembelajaran *moral reasoning* dalam pembelajaran PPKn di Kelas XI IPA 5 mampu meningkatkan sikap proaktif peserta didik dengan mencerminkan sikap yang selalu ingin berperan aktif dalam menciptakan perubahan, mempunyai inisiatif yang tinggi dalam menanggapi situasi tertentu. Selain itu, berikut merupakan ciri-ciri dari sikap proaktif:

- 1) Individu yang memiliki sikap proaktif selalu bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan.
- 2) Individu yang memiliki sikap proaktif memusatkan energi dengan berfokus dan bekerja pada lingkungan pengaruh.
- 3) Individu yang memiliki sikap proaktif menggunakan pendekatan dari dalam ke luar (*inside out-approach*)
- 4) Individu yang memiliki sikap proaktif mendahulukan prinsip atau *values* di atas suasana hati, kondisi, atau tekanan sosial.
- 5) Individu yang memiliki sikap proaktif mengembangkan dan menggunakan empat anugerah unik manusia, yaitu kesadaran, diri, imajinasi, suara hati, dan kehendak bebas.

Dalam proses pelaksanaan tindakan di kelas, untuk memudahkan peneliti dalam mengukur peningkatan variabel sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia, peneliti membagi menjadi beberapa sub variabel, sub variabel yang peneliti pilih ini sejalan dengan ciri-ciri dari sikap responsif dan sikap proaktif yang disederhanakan oleh peneliti menjadi beberapa sub variabel, berikut merupakan penjelasan sub variabel yang

digunakan agar mempermudah mengukur peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia:

Tabel 3.1 Penjelasan Sub Variabel yang Digunakan Dalam Penelitian

Variabel	Sub Variabel
Sikap Responsif	<p>Kepedulian</p> <p>Sejalan dengan ciri-ciri sikap responsi yang memiliki kepekaan yang tajam, diharapkan peserta didik memiliki kepekaan yang tajam dalam menanggapi berbagai permasalahan yang dihadapinya, memiliki kepekaan yang tajam terhadap situasi yang terjadi di lingkungannya.</p>
	<p>Kesadaran</p> <p>Sejalan dengan ciri-ciri sikap responsif yang memiliki kesadaran yang tinggi, diharapkan peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi akan kewajiban yang harus dilakukannya.</p>
Sikap Proaktif	<p>Tanggungjawab</p> <p>Sejalan dengan ciri-ciri sikap proaktif yang selalu bertanggungjawab atas tindakan yang telah dilakukan, diharapkan peserta didik dalam memutuskan sesuatu atau melakukan suatu tindakan itu disertai dengan sikap tanggungjawab yang tinggi.</p>
	<p>Keberanian</p> <p>Sejalan dengan ciri-ciri sikap proaktif yang memusatkan energi dengan berfokus yang bekerja pada lingkungan pengaruh, diharapkan peserta didik memiliki keberanian dalam melakukan tindakan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap orang lain, memiliki</p>

	keberanian dalam menciptakan perubahan positif dalam dirinya lalu menciptakan perubahan positif dalam lingkungannya.
--	--

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Tahun 2022

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Menurut Moleong (2010, hlm. 132) berpendapat bahwa yang dikatakan sebagai partisipan penelitian yaitu orang yang dapat dijadikan sebagai pemberi informan mengenai situasi dan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Selaras dengan definisi yang diuraikan oleh Moleng, Moeliono (Moeliono, 1993) mendeskripsikan bahwasannya yang dikatakan sebagai partisipan penelitian yaitu orang yang dapat diamati sebagai sasaran dari penelitian yang akan dilakukan. Sejalan dengan definisi partisipan penelitian yang telah diuraikan di atas, partisipan penelitian dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Partisipan Penelitian

No.	Partisipan Penelitian	Jumlah
1	Siswa Kelas XI IPA 5	44 Orang
2	Guru Mata Pelajaran PPKn	1 Orang
Total		45 Orang

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2022

Alasan yang mendasari peneliti memilih kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Majalaya untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian, didasari oleh hasil studi pendahuluan (observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran) yang telah dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Majalaya memiliki sikap responsif dan proaktif terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia yang rendah yang diakibatkan oleh rendahnya kesadaran hak asasi manusia yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini terlihat dari masih banyak peserta didik yang melakukan tindakan perundungan secara verbal maupun fisik (tindakan ini dilakukan secara tidak sadar baik itu oleh pelaku maupun korban), tindakan intoleran, tindakan

perusakan fasilitas sekolah, pembatasan kebebasan berpendapat dan berekspresi dan tindakan diskriminatif. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran *moral reasoning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini mampu untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap Hak Asasi Manusia sehingga juga dapat meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di sekitarnya.

3.2.2. Tempat Penelitian

Menurut Nasution (2003, hlm. 43) mengemukakan bahwa lokasi penelitian merupakan lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian, yang dicirikan dengan adanya tiga unsur yaitu, pelaku, tempat, dan kegiatan. sejalan dengan definisi lokasi penelitian yang diuraikan di atas, yang menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Majalaya yang beralamatkan di Jalan Wangisagara, Desa Wangisagara, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat 40382. Alasan yang mendasari pemilihan lokasi penelitian ini didasari dengan kecocokan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Kondisi peserta didik yang memiliki kesadaran hak asasi manusia yang rendah membuat peserta didik seringkali masih melakukan perbuatan yang melanggar hak asasi manusia di lingkungan sekolah yang dilakukan secara tidak sadar. Perbuatan yang melanggar hak asasi manusia seperti perundungan secara fisik atau verbal, pembatasan berpendapat dan berekspresi, perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh peserta didik secara tidak langsung dianggap sebagai perbuatan yang wajar, hal ini disebabkan oleh kesadaran hak asasi manusia serta sikap responsif dan proaktif peserta didik yang masih rendah. Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa SMA Negeri 2 Majalaya menjadi lokasi penelitian yang cocok untuk melaksanakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) selama proses pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran di dalam kelas berlangsung, maka diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.1. Wawancara

Menurut Arikunto (2002, hlm. 132) mengemukakan bahwa wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewed*). Moleong (2010, 186) mengemukakan bahwa wawancara merupakan kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Pada dasarnya wawancara merupakan kegiatan untuk mencari informasi yang mendalam terkait permasalahan yang akan diteliti kepada informan yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tambahan dari permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XI di SMA Negeri 2 Majalaya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelum wawancara dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti untuk menemukan data awal atau studi pendahuluan terkait permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik terkait sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia, minat belajar yang dialami oleh peserta didik, penyebab terjadinya sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia yang rendah, dan juga untuk mengetahui kelas mana yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

3.3.2. Observasi

Observasi merupakan tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Menurut Arikunto (2002, hlm. 133) teknik observasi merupakan pengamatan sesuatu objek dengan menggunakan sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik ini digunakan untuk mengamati lokasi penelitian, objek yang akan diteliti serta kemungkinan hambatan yang dialami selama penelitian berlangsung berkaitan dengan pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran di kelas. Moleong (2010, 176) mengemukakan bahwa observasi dibagi menjadi dua bagian yakni, observasi terbuka dan observasi tertutup, yang dimaksud dengan observasi terbuka merupakan kegiatan pengamatan

yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian secara sukarela memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan pengamatan dalam pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan observasi tertutup merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan subjek penelitian tidak mengetahui sedang diamati oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni observasi terbuka terhadap penerapan model pembelajaran *moral reasoning* untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Dipilihnya Teknik pengumpulan data observasi ini bertujuan untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek penelitian saat pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran, selain itu melakukan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengamati peran guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran *moral reasoning*, serta mengamati permasalahan atau peristiwa yang muncul saat tindakan dilakukan dalam proses pembelajaran.

3.3.3. Skala Sikap

Djaali (2020, hlm. 66) mengemukakan bahwa skala sikap merupakan jenis alat non-tes yang dirancang untuk mengukur sikap objek yang akan diteliti mengenai hal tertentu. Responden diberikan skala sikap dan diminta untuk menilai sikapnya sendiri sesuai dengan perasaannya. Pernyataan positif dan pernyataan negatif digunakan untuk menyajikan item pada skala sikap. Setelah itu, tanggapan diberikan dalam bentuk skala dengan pilihan seperti “sangat setuju”, “setuju”, “ragu”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”.

Berdasarkan uraian di atas, skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap likert. Djaali (2008, hlm. 28) mengemukakan bahwa sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang suatu masalah atau fenomena pendidikan dapat diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan skala yang paling populer dalam penelitian survei dan biasanya digunakan dalam kuesioner. Penggunaan skala sikap likert ini bertujuan untuk

mengetahui bagaimana peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia.

3.3.4. Studi Dokumentasi

Djaali (2020, hlm. 55) mengemukakan bahwa metodologi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui perekaman atau pengambilan informasi yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Keandalan sumber data, dalam hal ini dokumen atau arsip dari mana data dokumen dikumpulkan, menentukan keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan Teknik dokumentasi. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Djaali, 2020, hlm. 55) bahwa jika dokumen dapat memenuhi persyaratan atau dapat dibenarkan, dokumen dapat digunakan sebagai sumber data untuk studi.

Danial dan Warsiah (2009, hlm. 79) mengemukakan bahwa tujuan dari studi dokumentasi adalah untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan dokumen-dokumen terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti profil sekolah, bagan organisasi, RPP, silabus, data peserta didik, dan foto proses penelitian berlangsung berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran PPKn berbasis *moral reasoning*.

3.3.5. Tes

Menurut Surapranata (2007, hlm. 19) mengemukakan bahwa sebuah tes terdiri dari serangkaian pertanyaan yang harus diselesaikan, dipilih, atau dilakukan untuk mengukur kualitas tertentu. Selain itu, Djaali (2020, hlm. 54-55) mengemukakan bahwa tes merupakan proses metodis yang terdiri dari kegiatan terorganisir standar yang kemudian disajikan kepada individu atau kelompok yang berfungsi sebagai unit analisis. Tanggapan ini dapat berubah lisan, tertulis, atau dalam perbuatan. Tes juga dapat dilihat sebagai alat ukur dengan standar terukur yang dapat digunakan untuk mengukur atau membedakan keadaan atau perilaku psikologis peserta didik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes pengetahuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dengan berbagai keterampilan atau komponen kegiatan. setelah menggunakan model pembelajaran *moral reasoning*, tes disampaikan dalam

bentuk tes analitis dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman peserta didik tentang materi yang telah diberikan mengenai pelanggaran hak asasi manusia. Tes ini dimaksudkan untuk mengungkapkan seberapa baik peserta didik memahami dan memiliki pengetahuan tentang materi pelajaran. Setiap siklus tes analitis dilakukan satu kali, dengan soal analisis yang berbeda.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Instrumen Data Kualitatif

3.4.1.1. Lembar Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mengevaluasi keefektifan guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *moral reasoning* yang bertujuan untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap hak asasi manusia. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penyusunan lembar observasi, yakni:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Observasi aktivitas guru dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* di kelas XI IPA 5 SMA Negeri 2 Majalaya

No.	Indikator	Butir Observasi
1.	Penilaian aktivitas kinerja guru pada proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran <i>moral reasoning</i>	60
2.	Penilaian aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>moral reasoning</i> .	48
Jumlah Butir Observasi		108

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2022

3.4.1.2. Lembar Wawancara

Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber untuk mengumpulkan informasi langsung dari narasumber terkait permasalahan yang akan di teliti. Peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang

mengajar di kelas XI IPA 5 SMAN 2 Majalaya. Berikut merupakan kisi-kisi wawancara yang digunakan oleh peneliti, yakni:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Responden
1.	Proses perencanaan pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran <i>moral reasoning</i>	Perencanaan tindakan kelas	Guru PPKn
2.	Implementasi pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran <i>moral reasoning</i>	Alur proses pembelajaran yang dilaksanakan Model dan pendekatan yang digunakan oleh guru mata pelajaran	Guru PPKn
3.	Tingkat keberhasilan peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia	Perubahan pemahaman peserta didik terhadap kesadaran hak asasi manusia meningkat Peningkatan perilaku atau sikap peserta didik menjadi lebih responsif dan proaktif terhadap pelanggaran hak asasi manusia	Guru PPKn
4.	Kendala atau hambatan dari penerapan model pembelajaran <i>moral reasoning</i> untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap hak asasi manusia	Hambatan yang dialami selama melaksanakan model pembelajaran <i>moral reasoning</i> Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui dalam penerapan model pembelajaran <i>moral reasoning</i>	Guru PPKn

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2022

3.4.1.3. Studi Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, instrumen data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini:

Nurul Zulfah Azzahra, 2023
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MORAL REASONING DALAM MENINGKATKAN SIKAP RESPONSIF DAN PROAKTIF PESERTA DIDIK TERHADAP PELANGGARAN HAK ASASI MANUSIA (Penelitian Tindakan Di Kelas XI IPA 5 SMAN 2 Majalaya)

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Dokumentasi Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

No.	Aspek yang Diamati	Indikator yang dicari	Sumber Data
1.	Profil SMA Negeri 2 Majalaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah SMA Negeri 2 Majalaya 2. Visi, misi, dan tujuan SMA Negeri Majalaya 3. Jumlah guru dan peserta didik SMA Negeri 2 Majalaya 4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Majalaya 	Dokumentasi /Arsip, foto-foto sekolah
2.	Sarana dan Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data fasilitas sekolah 2. Luas dan lebar sekolah 3. Kondisi bangunan 4. Denah SMA Negeri 2 Majalaya 	
3.	Perangkat Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2. Materi Pembelajaran/Buku Ajar 3. Penilaian pembelajaran 4. Silabus 	Arsip Guru mata pelajaran PPKn
4.	Aktivitas penerapan model pembelajaran <i>moral reasoning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>moral reasoning</i> untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia 	Foto proses pembelajaran di kelas

Sumber: Diolah Oleh Peneliti Tahun 2022

3.4.2. Instrumen Data Kuantitatif

3.4.2.1. Tes

Untuk mengetahui peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia digunakan instrumen tes untuk mengamati kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru melalui tes tulis. Tes tulis yang diberikan oleh peneliti terdiri dari 6 pertanyaan dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran

menggunakan model *moral reasoning*. Berikut merupakan kisi-kisi tes yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Tes

Kompetensi Dasar	Indikator	Butir Soal	Jenis Tes
3.1. Menganalisis pelanggaran hak asasi manusia dalam perspektif Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	Peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kasus pelanggaran hak asasi manusia	1-5	Essai (Analisis Kasus)

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2022

3.4.2.2. Skala Sikap

Selain tes, instrumen data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap. Skala sikap digunakan untuk mengetahui peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *moral reasoning*. Berikut merupakan kisi-kisi skala sikap yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

Tabel 3.7 Kisi-Kisi Skala Sikap

No.	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Nomor Soal
1.	Sikap Responsif	Kepedulian	Menunjukkan sikap simpatik tanpa memandang perbedaan	1,4,10
			Menunjukkan sikap tolong-menolong tanpa memandang perbedaan	2,3,5,6,7,8
		Kesadaran	Menunjukkan sikap menghormati hak asasi manusia orang lain diantaranya menjaga harkat dan martabat orang lain.	11,12,14

			Menunjukkan sikap menghormati hak asasi manusia orang lain diantaranya menghargai pendapat orang lain	13,16,17
			Menunjukkan sikap menghormati hak asasi manusia orang lain diantaranya mengadakan musyawarah untuk mengambil keputusan bersama	15,19
			Menunjukkan sikap melaksanakan kewajiban sebagai warga negara	18,20
2.	Sikap Proaktif	Tanggungjawab	Menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengambil suatu keputusan	21,22,27, 29
			Menunjukkan sikap pencegahan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia di lingkungan sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab	23,28
			Menunjukkan sikap tanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan	24,25,26, 30
		Keberanian	Menunjukkan sikap berani dalam menegur saat terjadinya pelanggaran hak asasi manusia	31,38
			Menunjukkan sikap keberanian dengan melaporkan pelaku yang melakukan pelanggaran hak asasi manusia	32
			Menunjukkan sikap keberanian dengan membela teman yang menjadi korban pelanggaran hak asasi manusia	33,37,39

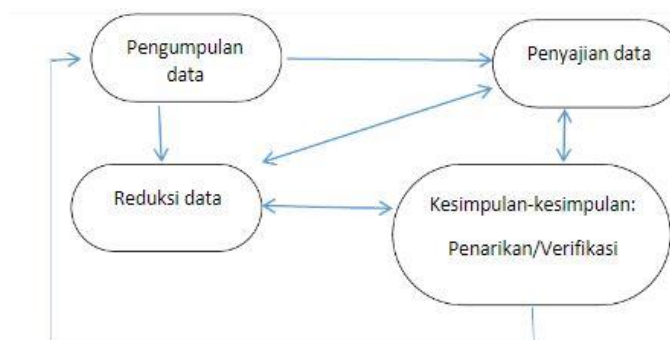
			Menunjukkan sikap keberanian dalam melakukan tindakan yang benar dengan penuh rasa tanggungjawab	34,35,36,40
--	--	--	--	-------------

Sumber: Diolah Peneliti Tahun 2022

3.5. Teknik Analisis Data

3.5.1. Teknik Analisis Data Kualitatif

Penerjemahan data yang telah dikumpulkan melalui penelitian yang telah dilakukan dimaksudkan untuk diubah dalam penjelasan atau deskripsi tentang masalah yang diteliti dikenal sebagai analisis data kualitatif. Miles (1992, hlm. 20) menggambarkan proses analisis data kualitatif sebagai berikut:



Gambar 3.2 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Sumber: (Miles, 1992, hlm. 20)

3.5.1.1. Reduksi Data

Informasi yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian yang telah dilakukan mendapatkan informasi atau data dengan volume yang besar, sehingga informasi atau data yang diperoleh harus dikutip secara cermat dan ditafsirkan oleh peneliti dengan melakukan reduksi data (Sugiyono, 2011, hlm. 339). Reduksi data bertujuan untuk meringkas, memilih elemen kunci, berfokus pada apa yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Sehingga menghasilkan data yang lebih ringkas memudahkan peneliti untuk memudahkan dalam memahami data yang telah dikumpulkan dan mempermudah peneliti dalam

mengumpulkan data tambahan dan melakukan penelitian lebih lanjut jika diperlukan.

3.5.1.2. Penyajian data

Penyajian data berupa grafik, bagan, matriks, dan jaringan dikenal sebagai penyajian data. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data dengan cara yang lebih ringkas dan dapat dipahami (Suharsaputra, 2014, hlm. 185). Penyajian data menggunakan teks naratif dalam penelitian kualitatif mempermudah untuk memahami apa yang terjadi selama proses penelitian dan mempermudah peneliti untuk merencanakan tindak lanjut dari apa yang telah dilakukan (Sugiyono, 2011, hlm 339).

3.5.1.3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sugiyono (2011, hlm. 343) mengemukakan bahwa setelah proses reduksi data dan penyajian data akan ditemukan deskripsi dari suatu objek yang sebelumnya tidak pasti, tetapi dengan dilakukannya penyelidikan akhirnya menjadi pasti dan jelas berupa hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mencari makna dan memberikan penjelasan atas fakta-fakta yang diperolehnya. Kesimpulan yang telah dirumuskan kemudian dikonfirmasi selama proses penelitian untuk sampai pada kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.

3.5.2. Teknik Analisis Data Kuantitatif

3.5.2.1. Tes

Teknik analisis data kuantitatif berupa tes ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Peneliti dalam melakukan analisis data kuantitatif berupa tes menggunakan rumus sebagai berikut (Jihad and Haris, 2010, hlm. 130):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

3.5.2.2. Skala Sikap

Menurut Sugiyono (2011, hlm 360) dalam menghitung skor kuesioner dalam hal ini peneliti menggunakan skala sikap likert peneliti menghitung presentase dari

setiap pernyataan diisi oleh responden (peserta didik). Berikut merupakan rumus yang dipakai dalam menghitung skala sikap, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Jumlah Presentase setiap pernyataan/respon

F = Jumlah Peserta didik yang memilih atau menjawab skor

N = Jumlah seluruh subjek atau responden

Setelah diperoleh nilai yang telah diperoleh dari rumus di atas, berikut merupakan kriteria penilaian skala sikap:

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian

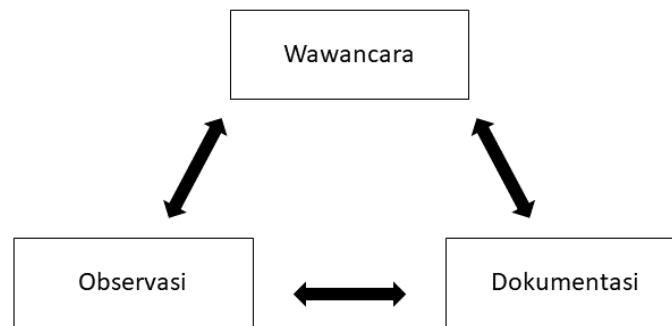
Kriteria Penilaian			
A	: 3.01 – 4.00	: Sangat Baik	: 76% - 100%
B	: 2.01 – 3.00	: Baik	: 51% - 75 %
C	: 1.01 – 2.00	: Cukup	: 26% - 50%
D	: 0.00 – 1.00	: Kurang	: 0% - 25%

Sumber: (Sugiyono, 2011, hlm. 360)

3.6. Validasi Data

3.6.1. Triangulasi Data

Triangulasi data dapat dianggap sebagai strategi pengumpulan data yang menggabungkan sejumlah metode dan sumber pengumpulan data (Sugiyono, 2011, hlm. 327). Selain itu, Wiersma (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 372) mengemukakan bahwa triangulasi data melibatkan aktivitas membandingkan data dari sumber yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Cara untuk memastikan keakuratan data adalah dengan membandingkannya dari beberapa sumber, dengan membandingkan data dari beberapa sumber ini merupakan Teknik untuk memastikan bahwa informasi tersebut akurat. Fakta bahwa triangulasi data ini digunakan dalam penelitian ini menunjukkan betapa beragamnya Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diinginkan, berikut merupakan triangulasi Teknik, yakni:



Gambar 3.3 Triangulasi Teknik

Sumber: (Sugiyono, 2011, hlm. 327).

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti menentukan fokus permasalahan serta objek penelitian. Selanjutnya, peneliti merancang dan menuangkan gagasan ke dalam suatu judul skripsi serta membuat proposal skripsi yang selanjutnya melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga melakukan proses pra penelitian ke lapangan sebagai data awal yang dijadikan rujukan atau dasar dalam melakukan penelitian.

3.7.2. Tahap Perizinan Penelitian

Untuk memperlancar penelitian ini, peneliti melakukan untuk perizinan penelitian. Prosedur administrasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada ketua Prodi PPKn FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- 2) Setelah surat permohonan izin disetujui oleh ketua Prodi PPKn FPIPS UPI, lalu mengajukan syarat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Wakil Dekan bidang Akademik FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada rektor UPI.

- 3) Mengajukan surat penelitian kepada sekolah tepatnya SMA Negeri 2 Majalaya.
- 4) Setelah mendapatkan izin dari sekolah, peneliti melakukan penelitian disekolah SMA Negeri 2 Majalaya yakni di kelas XI IPA 5.

3.7.3. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat dua siklus yang di dalamnya terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun rincian kegiatan dari setiap tahapannya yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

- 1) Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran *moral reasoning*.
- 2) Menyiapkan pedoman observasi dan lembaran observasi
- 3) Membuat kelompok yang dibagi menjadi 6 kelompok.
- 4) Mempersiapkan materi, media dan sarana pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tindakan yang dilakukan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat, yaitu RPP. Kegiatan guru pada saat pembelajaran terbagai menjadi tiga fase yaitu, pembukaan, inti, dan penutup. Kegiatan inti berupa diskusi terkait materi pembelajaran yang disajikan oleh guru kepada setiap kelompok, kemudian diminta untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah tersebut dan presentasi di depan kelas setiap kelompoknya.

c. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan dilakukan oleh observer yaitu guru kelas yang bersangkutan. Pengamat mempunyai tugas untuk mengamati jalannya pembelajaran dan memberikan skor yang telah disediakan oleh peneliti terhadap aktivitas siswa di kelas dalam penerapan model pembelajaran *moral reasoning* untuk meningkatkan sikap responsif dan proaktif peserta didik terhadap pelanggaran hak asasi manusia.

d. Tahap refleksi

Pada tahap refleksi peneliti bersama observer melakukan diskusi terkait hasil pengamatan yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Kemudian

dilakukan sebuah identifikasi dan evaluasi dari permasalahan yang ada pada saat pembelajaran serta Menyusun solusi atau pemecahan masalah dari hasil pengamatan tersebut sebagai hasil dari siklus I kemudian akan dibuat perencanaan pada siklus ke II dan seterusnya.